



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 2 (June 2022) hlm. 85 - 98

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i2.88>

Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21

Semi Ndolu¹⁾, Ezra Tari²⁾*

*)*Institut Agama Kristen Negeri Kupang, ezratari1@gmail.com*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Semi Ndolu and Ezra Tari, "Problem-Based Learning Model According to Matthew 14:13-21," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 1, accessed June 4, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/88>.

American Psychological Association 7th edition

(Ndolu & Tari, 2022, p. 1)

Received: 10 February 2022	Accepted: 22 March 2022	Published: 01 June 2021
----------------------------	-------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

The problem of mastering learning materials is a teacher's struggle. The selection of the correct method can affect good learning outcomes. However, the learning method does not affect students' mastery of the material. This paper will review the PBL method in the gospel of Matthew 14:21. That is, the reader can see the technique of Jesus in providing a learning process for the disciples. The method used is descriptive qualitative. The writer found that the students were able to identify the problem. The problem the students found was a lack of food. So the solution offered by students is to buy food in the city. However, another problem that arises is the availability of budget and food. However, Jesus asked what they had. There were only five loaves of bread and two fish. Jesus showed that even though the potential is minimal, it will achieve the desired goal if maximised. The students are studying in a problematic situation; there is still a way out. After the learning was evaluated, it was found that the students were successful in the learning process.

Keywords: *Discipleship, Learning, Miracles.*

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) membuat praktik pembelajaran perlu dibuat menarik dan menyenangkan. Pembelajaran diupayakan untuk karakter siswa yang kreatif, interaktif, inovatif dan inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas (Tibahary & Mauliana, 2018). Hal ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan konten pembelajaran. Model pembelajaran menjadi kerangka acuan yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar murid dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (Sahertian et al., 2021, p. 146). Dengan penggunaan model pembelajaran dengan baik maka pengajar akan tahu model yang tepat untuk siswa (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) (Santosa et al., 2020). Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Pemilihan model Pembelajaran yang tepat, menentukan ketercapaian tujuan Pembelajaran, sebaliknya pemilihan model Pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan sulitnya mencapai tujuan pembelajaran sekalipun proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai target waktu yang ditentukan. Sehingga nara didik belajar cara menemukan makna, membandingkannya dengan apa yang sudah diketahui, dan menyelesaikan ketidaksetaraan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang dibutuhkan dalam pengalaman baru (Sudarsana, 2018).

Sejak pemberlakuan kurikulum pendidikan formal di Indonesia pada tahun 1947 hingga saat ini, sejumlah model Pembelajaran diterapkan pada setiap jenjang pendidikan dengan pendekatan yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dipilih penulis adalah model Pembelajaran *problem based learning* (PBL). PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan murid dalam kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu “produk” pembelajaran (Ali, 2019). Pembelajaran dengan model (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fauzia, 2018). Peran aktif murid dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang dimana murid terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan murid sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*). Guru perlu bertanya pada diri sendiri, jenis pengetahuan apa yang mereka ingin nara didik pelajari dan jenis masalah dan kegiatan belajar apa yang paling cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Wijnia et al., 2019).

Model pembelajaran PBL bertujuan untuk mendorong murid belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” (Servant-Miklos et al., 2019). Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena faktual. Fokusnya adalah bagaimana murid mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian. PBL bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan hasil belajar siswa (Khoiriyah & Husamah, 2018) (Widiawati et al., 2018) (Seibert, 2021).

Model PBL dapat digunakan dalam berbagai ranah pembelajaran. Model itu nampak dalam penelitian kurikulum pembelajaran melalui proyek pengembangan game kehidupan nyata (Topalli & Cagiltay, 2018) (Kricsfalusy et al., 2018). Kegiatan PBL yang baik salah satunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan mempromosikan sikap positif mereka terhadap mata pelajaran fisika (Fidan & Tuncel, 2019). Pendekatan PBL memperoleh nilai yang lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pengajaran konvensional (Hendriana et al., 2018). Pemakaian PBL memandu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis (Mulyanto et al., 2018) (Ismail et al., 2018).

Model pembelajaran *problem based learning* penulis lihat dalam Kitab Injil Matius 14:13-21. Sisi lain dari peran Yesus sebagai seorang guru sangatlah menginspirasi, di mana Yesus menjadikan masalah yang dihadapi sebagai medium untuk mengajar dan melatih murid-murid dimasa “sekolah lapangan” bersama-Nya. Untuk itu tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara konkrit model *Pembelajaran problem based learning* dalam peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Hidup sebagai manusia tidak terlepas dari berbagai pergumulan dan persoalan. Itulah sebabnya, proses Pembelajaran baik formal maupun informal mesti diarahkan pada *problem solving* terhadap setiap permasalahan. Untuk membahas hal ini lebih lanjut, ada baiknya kita memahami konsep pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di sekolah kedokteran Universitas McMaster di Hamilton, Kanada (Moust et al., 2021). PBL merupakan pembelajaran konstruktivis yang berpotensi untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa (Wedel et al., 2019). Implementasi PBL telah mengungkapkan banyak keuntungan namun, eksplorasi gratis dari lingkungan yang sangat kompleks dapat menghasilkan beban kerja yang lebih berat (Duda et al., 2019). PBL dapat membantu guru mempersiapkan situasi ini mempersiapkan pembelajaran yang diarahkan sendiri (Barth et al., 2019). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memiliki peran yang lebih aktif, mencerminkan keterlibatan yang lebih besar dan, akibatnya, dalam persepsi belajar yang lebih baik (Matzembacher et al., 2019).

Dari berbagai pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengenalkan sekaligus membiasakan murid untuk mengenal medan kehidupan nyata yang akan dihadapi. Dengan demikian, murid dapat lebih mudah menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi kelak saat tidak lagi berada bersama sang guru.

Tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi murid terhadap masalah

Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar murid tahu apa tujuan utama pembelajaran, apa permasalahan yang akan dibahas, bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran (Maher et al., 2021, p. 38). Hal ini untuk memberi konsep dasar kepada murid. Guru harus bisa memberikan motivasi murid untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih (Shofiyah & Wulandari, 2018). Sehingga siswa diposisikan sebagai subjek belajar (Sulastri & Pertiwi, 2020).

2. Mengorganisasikan murid

Pada tahap ini, guru membantu murid mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi, misalnya membantu murid membentuk kelompok kecil, membantu murid membaca masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, kemudian mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut (Shofiyah & Wulandari, 2018). Kemampuan berpikir kritis perlu diajarkan mampu untuk memecahkan berbagai permasalahan terkait dengan pembelajaran (Fajri et al., 2020).

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pada tahap ini, guru mendorong murid untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah (Shofiyah & Wulandari, 2018). Siswa dengan pendekatan pembelajaran baru dan fakta bahwa mereka memperoleh pengalaman praktis (Vega & Navarrete, 2019). Kemudian mereka dibagi dalam kelompok kecil (Burke et al., 2020).

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu murid dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikah data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Murid memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah. Karya bisa dibuat dalam bentuk laporan, video, atau model (Shofiyah & Wulandari, 2018). Penerapan model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa (Janah et al., 2018).

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru meminta murid untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Guru dan murid menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan (Shofiyah & Wulandari, 2018) (Harasym et al., 2013).

Keunggulan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan model *Problem Based Learning* (Pramudya et al., 2019) (Hammersley et al., 2018) (Rachmawati & Rosy, 2021) diantaranya :

- a. Murid didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Murid memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh murid. Hal ini mengurangi beban murid dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada murid melalui kerja kelompok.
- e. Murid terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Murid memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Murid memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar murid secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Matius 14:13-21

Pada ayat 13-14 Lohmeyer (Matthius) menemukan simbolisme yang mendalam mengenai Yesus "menarik diri" dari kerumunan orang banyak. Disini penulis menemukan bahwa Yesus mampu memenuhi kebutuhan jasmani orang Israel yang disimbolkan dengan sisa bakul yakni 12 (Gaebelein, 1978). Inti mujizat yang dilakukan Yesus adalah perubahan laki-laki dan perempuan dalam diri yang mengusir keegoisan (William, 2009, 166). Perikop ini memaparkan tentang upaya Tuhan Yesus sebagai seorang Guru Agung untuk melatih para anak didik, agar mereka memiliki pertumbuhan iman (Kristiani, 2018).

Tindakan Yesus untuk orang yang lapar mendorong pembaca untuk mengambil setiap kesempatan untuk bertindak menyediakan kebutuhan mereka yang kelaparan akan keadilan (Davies, 2009). Yesus menyatakan bahwa, sebagaimana segala sesuatu telah diserahkan ke dalam tangan-Nya oleh Bapa, demikian pula makanan berasal dari rahmat-Nya (Calvin, 1564). Narasi ini mengajarkan tentang tuan rumah yang hebat di perjamuan mesianis dengan penanda pemberian makan. Murid melihat kebutuhan dan sedikitnya sumber daya manusia yang tersedia (Keener, 1999, 405).

Ada tiga hal yang menjadi inspirasi yakni Pertama, belas kasihan kepada banyak orang (bdk. Mat.14:13-21). Kedua, pemberian sebagai sumber pergandaan (bdk. Mat. 14:19-20) (Rato, 2020). Yesus melipatgandakan roti dan ikan untuk menunjukkan bahwa Dia adalah pencipta, dan memberikan apa yang manusia makan ("Matthew 14-15," 2018). Keajaiban ini melambangkan berkah umat manusia yang utuh dalam keadaan mendesak (Hagner, 1995).

METODE

Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Studi deskriptif kualitatif adalah metode deskripsi langsung dari fenomena yang ada (Sandelowski, 2000). Tujuan utamanya adalah: menggali persepsi penafsir tentang kompetensi dan peran (Jiménez-Ivars & León-Pinilla, 2018). Tiga pendekatan mengidentifikasi topik dan tema, adalah terutama interpretatif, menganalisis bahasa, dan menganggap konteks sebagai hal yang penting (Williamson et al., 2018). Pengumpulan data mencoba untuk menemukan "siapa, apa dan di mana" dari peristiwa" atau pengalaman (Colorafi & Evans, 2016). Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait PBL dan Matius 14:13-21. Analisis dilakukan dengan mensistematisasikan data, makna mendasar dengan interpretasi yang koheren dalam menanggapi pertanyaan penelitian (Sousa, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Matius 14:13-21

Setelah memahami konsep pengertian model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di atas, selanjutnya perlu dipahami implementasi model PBL yang digunakan oleh Yesus menurut kisah Matius 14:13-21. Kisah tersebut diawali dengan Yesus ingin menarik diri dari kerumunan publik untuk menyendiri bersama murid-murid setelah mendengar kabar bahwa raja Herodes membunuh Yohanes Pembaptis. Jadi ada kemungkinan bahwa Yesus

bersedih dan berduka atas kematian Yohanes Pembaptis, namun niat ingin menyendiri dalam kesedihan-Nya harus dibatalkan setelah melihat banyaknya orang yang mencari Dia untuk mendengarkan ajaran-Nya.

Berdasarkan pengertian *problem based learning* dalam pembelajaran di atas, maka tindakan Yesus dengan melibatkan para murid secara aktif dalam permasalahan yang dihadapi yakni ketiadaan makanan untuk orang banyak. Permasalahan diidentifikasi dan Yesus mengajak murid-murid untuk mencari jalan keluar, yakni melalui 5 (lima) roti dan 2 (dua) ekor ikan sebagai media Pembelajaran yang dipakai oleh Yesus dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut. Sebab belajar merupakan bagian dari hakikat manusia dan tuntutan dasariah dari Allah untuk mengenal Dia sebagai Tuhan Pencipta (Simanjuntak, 2018).

Yesus mengarahkan orientasi para murid pada masalah yang dihadapi, lalu mengorganisir para murid untuk bertanggung jawab dalam penyelesaiannya. Karena Yesus tahu apa yang menjadi kebutuhan para murid (Wau, 2020). Dalam konteks Matius 14:13-21, murid-murid menemukan bahwa hari makin malam dan orang banyak yang mengikuti Yesus sebaiknya dibubarkan agar mereka bisa mencari makanan di kota, karena murid-murid tidak memiliki persediaan makanan. Inilah yang menjadi dasar implementasi model *problem based learning* dimulai oleh Yesus. Pada akhirnya setelah dievaluasi, didapati bahwa setelah orang banyak itu makan sampai kenyang, masih tersisa 12 (dua belas) bakul. Hasil dari penyelesaian masalah tersebut menjadi sebuah karya Pembelajaran fenomenal sekaligus merekonstruksi pemikiran para murid dan orang banyak tersebut, bahwa tidak yang mustahil bagi Tuhan. Yesus mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya karena menolong setiap orang yang mengalami kesulitan (Budiyana, 2021).

Yesus menunjukkan bahwa mandat misi tidak hanya untuk fokus tentang keselamatan jiwa orang-orang. Namun Yesus terlibat dalam belas kasih yang tulus dengan memperhatikan kebutuhan fisik dari masyarakat (Ukeachusim et al., 2021). Yesus memberikan suatu tujuan yang jelas kepada umat-Nya agar setiap manusia saling mengasihi dan terlebih memberi dampak lewat bersaksi dan melayani (Arifianto et al., 2021). Pada pembelajara PBL Yesus menunjukkan bahwa seorang guru sebaiknya memiliki kompetensi sosial (Gule, 2021).

Yesus menunjukan ke-Allahan-Nya yang Penuh kuasa, namun sekaligus menunjukan peran-Nya sebagai seorang Guru Agung dalam melengkapi murid-murid. Pemuridan ini merupakan proses untuk membawa semua orang menjadi murid Yesus, yaitu warga Kerajaan

Allah, yang tunduk di bawah pemerintahan Allah (Wisantoso, 2019). Pemuridan yang dilakukan, yaitu: Pertama, pemuridan adalah tanggung jawab semua orang Kristen. Kedua, pemuridan gereja memiliki dampak yang kuat pada pertumbuhan rohani orang percaya. Ketiga, mengutus murid untuk memuridkan merupakan pola pendidikan Kristen yang efektif. Keempat, pentingnya memiliki sesama murid dalam visi yang sama (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021).

Transformasi Pemuridan secara khusus menyiratkan bahwa para murid Yesus membutuhkan untuk mengubah diri sehingga dunia dapat diubah (Ghazaryan Drissi, 2019). Yesus memperhadapkan situasi masalah kepada para murid guna mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan pelayanan yang kompleks di masa yang akan datang.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian model problem based learning menurut Matius 14:13-21 dilakukan untuk menolong para guru agar dapat mengajar dengan baik, membawa para murid untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan atau pada diri sendiri. Peneliti berharap kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru dan peneliti, secara khusus di Indonesia. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan model problem based learning menurut Matius 14:13-21 kepada lokus penelitian.

KESIMPULAN

Penggunaan model problem based learning dalam kisah Matius 14:13-21, tentunya memberikan pengalaman tak terlupakan bagi para murid Yesus. Permasalahan yang dihadapi dalam masa Pembelajaran para murid ini menjadi momentum yang baik bagi Yesus dalam menghantar pemahaman dan pengalaman belajar para murid melalui *learning by doing*. Para murid dilatih untuk peka dan berorientasi pada konteks masalah, menganalisis masalah, mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan selanjutnya membuat rencana tindak lanjut penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, praktik pembelajaran dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana pencapaian target dan tujuan yang ingin dicapai.

BIODATA



Ezra Tari adalah dosen dari IAKN Kupang. Dia merupakan salah satu peneliti yang menaruh konsentrasi kepada bidang teologi, pendidikan, hermeneutic dan budaya. Melalui tulisannya diharapkan dapat memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Ezra Tari

Surel: ezratari1@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73–78. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Arifianto, Y. A., Budiayana, H., & Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–17.
- Barth, V. L., Piwowar, V., Kumschick, I. R., Ophardt, D., & Thiel, F. (2019). The impact of direct instruction in a problem-based learning setting. Effects of a video-based training program to foster preservice teachers' professional vision of critical incidents in the classroom. *International Journal of Educational Research*, 95(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.03.002>
- Budiayana, H. (2021). Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V1I1.3>
- Burke, J., Ditchfield, C., Flynn, M., Sneddon, S., & Stapleton, G. (2020). Lessons learned from problem-based learning. *The Clinical Teacher*, 17(6), 719–722. <https://doi.org/10.1111/tct.13147>
- Calvin, J. (1564). *Commentary on Matthew, Mark, Luke: Volume 2*. Christian Classical Ethereal Library.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Davies, M. (2009). *Matthew*. Sheffield Academic Press.
- Duda, H. J., Susilo, H., & Newcombe, P. (2019). Enhancing Different Ethnicity Science Process Skills: Problem-Based Learning through Practicum and Authentic Assessment. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1207–1222.

- Fajri, H. N., Purwanto, A., & Utomo, E. (2020). Penerapan Problem based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM Di Era Society 5.0 "*, 1–9.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5338>
- Fidan, M., & Tuncel, M. (2019). Integrating augmented reality into problem based learning: The effects on learning achievement and attitude in physics education. *Computers & Education*, 142(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103635>
- Gaebelein, F. E. (1978). *The Expositor's Bible Commentary Vol. 8. Matthew-Mark-Luke*. Zondervan Publishing House.
- Ghazaryan Drissi, A. (2019). What Is Transforming Discipleship? *The Ecumenical Review*, 71(1–2), 216–224. <https://doi.org/10.1111/erev.12421>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hagner, D. A. (1995). *Worl Biblical Commentary Matthew 14-28*. Word Books Publisher.
- Hammersley, L., Lloyd, K., & Bilous, R. (2018). Rethinking the expert: Co-creating curriculum to support international work-integrated learning with community development organisations. *Asia Pacific Viewpoint*, 59(2), 201–211. <https://doi.org/10.1111/apv.12190>
- Harasym, P. H., Tsai, T.-C., & Munshi, F. M. (2013). Is problem-based learning an ideal format for developing ethical decision skills? *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 29(10), 523–529. <https://doi.org/10.1016/j.kjms.2013.05.005>
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The Role of Problem-Based Learning to Improve Students' Mathematical Problem-Solving Ability and Self Confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291–300.
- Ismail, N. S., Harun, J., Zakaria, M. A. Z. M., & Salleh, S. M. (2018). The effect of Mobile problem-based learning application DicScience PBL on students' critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 28, 177–195. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.04.002>
- Janah, M. C., Widodo, A. T., & Kasmui. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2097 – 2107. <https://doi.org/10.15294/JIPK.V12I1.13301>
- Jiménez-Ivars, A., & León-Pinilla, R. (2018). Interpreting in refugee contexts. A descriptive and qualitative study. *Language & Communication*, 60(1), 28–43. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.01.009>

- Keener, C. S. (1999). *A Commentary on the Gospel of Matthew*. William B. Eerdmann Publishing Company.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *FONDATIA*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Kricsfalusy, V., George, C., & Reed, M. G. (2018). Integrating problem- and project-based learning opportunities: assessing outcomes of a field course in environment and sustainability. *Environmental Education Research*, 24(4), 593–610. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1269874>
- Kristiani, D. (2018). Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap guru-Guru Pendidikan Agama Kristen di Kota Surakarta. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/http://christianeducation.id/e-journal/inde>
- Maher, A., Isu, D., Banamtuan, F., Lopo, Y., Menengah, S., Satu, P. N., & Basmuti, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP N 1 Atap Basmuti di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V2I1.38>
- Matthew 14-15. (2018). In *Matthew Through the Centuries* (pp. 225–245). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118588703.ch12>
- Matzembacher, D. E., Gonzales, R. L., & do Nascimento, L. F. M. (2019). From informing to practicing: Students' engagement through practice-based learning methodology and community services. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 191–200. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.002>
- Moust, J., Bouhuijs, P., & Schmidt, H. (2021). *Introduction to Problem-based Learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003194187>
- Mulyanto, H., Gunarhadi, G., & Indriayu, M. (2018). The Effect of Problem Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes Viewed from Critical Thinking Skills. *International Journal of Educational Research Review*, 3(2), 37–45. <https://doi.org/10.24331/ijere.408454>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan PBL. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based

- Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259.
- Rato, G. C. (2020). *Kisah Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang Menurut Matius 14: 13-21 Dan Relevansinya Dengan Kiprah Koperasi Kredit Sangosay Bajawa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*. STFK Ledalero.
- Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 143–165. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Servant-Miklos, V. F. C., Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (2019). A Short Intellectual History of Problem-Based Learning. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 3–24). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch1>
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based(PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sousa, D. (2014). Validation in Qualitative Research: General Aspects and Specificities of the Descriptive Phenomenological Method. *Qualitative Research in Psychology*, 11(2), 211–227. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.853855>
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20–31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sulastri, & Pertiwi, F. N. (2020). PProblem Based Learning Model Through Contextual Approach Related With Science Problem Solving Ability Junior Hig School Students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2059>
- Tibahary, A. R., & Mauliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.

- Topalli, D., & Cagiltay, N. E. (2018). Improving programming skills in engineering education through problem-based game projects with Scratch. *Computers & Education*, 120, 64–74. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.01.011>
- Ukeachusim, C. P., Ituma, E. A., & Uroko, F. C. (2021). Understanding Compassion in the Gospel of Matthew (Matthew 14:13–21). *Theology Today*, 77(4), 372–392. <https://doi.org/10.1177/0040573620956712>
- Vega, F., & Navarrete, B. (2019). Professional design of chemical plants based on problem-based learning on a pilot plant. *Education for Chemical Engineers*, 26, 30–34. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2018.08.001>
- Wau, V. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus dalam Injil Matius. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 132–148. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.72>
- Wedel, A., Müller, C. R., Pfetsch, J., & Ittel, A. (2019). Training teachers' diagnostic competence with problem-based learning: A pilot and replication study. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102909. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102909>
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto. (2018). Higher Order Thinking Skills as Effect of Problem Based Learning in the 21st Century Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 96–105.
- Wijnia, L., Loyens, S. M. M., & Rikers, R. M. J. P. (2019). The Problem-Based Learning Process. In *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 273–295). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch12>
- William, B. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*. BPK Gunung Mulia.
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Qualitative data analysis. In *Research Methods* (pp. 453–476). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>